**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN**

**PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Anak Tunagrahita**
3. **Pengertian Anak Tunagrahita**

Sebelum istilah tunagrahita digunakan secara umum, pernah digunakan berbagai istilah, di antaranya adalah: lemah otak, lemah ingatan, terbelakang mental, dan tuna mental. Berpedoman pada istilah-istilah yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus yang lainnya, seperti: tunanetra, tunarungu, dan tunadaksa, maka istilah-istilah lemah otak, lemah ingatan, terbelakang mental berganti menjadi tunagrahita. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan keseragaman istilah terhadap anak berkebutuhan khusus.

Penggunaan kata terhadap murid tunagrahita merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan keadaan seperti ini yang biasa dikenal dengan istilah *mental retardation* atau *mentally retarded.* Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan kondisi murid yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata dari murid normal yang ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Murid tunagrahita atau dalam istilah lain disebut terbelakang mental adalah mereka yang kurang dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sukar dan berbelit-belit.

9

Soemantri (1996: 12) mengemukakan bahwa “ tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”. Sementara Amin (1995: 11) menyatakan, bahwa “Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus”.

Pendapat tersebut di atas, disimpulkan bahwa murid tunagrahita adalah murid yang memiliki tingkat kemampuan inteligensinya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan murid seusia mereka, juga murid tunagrahita adalah murid yang mengalami hambatan sedemikian rupa dalam menyesuaikan diri, tingkah laku, dan hal ini bukan terjadi dalam batas waktu tertentu karena hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang menyebabkan murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan mengikuti pendidikan disekolah umum tanpa bantuan dalam mencapai tingkat kemampuan intelektual yang optimal. Oleh karena itu, maka murid tunagrahita senantiasa memerlukan penanganan khusus dalam upaya mengoptimalkan tingkat kemampuan yang dimilikinya termasuk dalam kemampuan membaca.

Selain kondisi tersebut anak tunagrahita, mereka yang mengalami kesenjangan yang signifikan antara umur mental (*mental age*) dengan umur kronologis/kalender (*chronological age*). Selanjutnya, Amin, M. ( 1995: 11) mengemukakan, bahwa “anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan”.

Banyak definisi tentang anak tunagrahita yang tercantum dalam berbagai buku yang dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan bidang keilmuannya. Salah satu definisi yang dewasa ini diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi dari *American Association Of Mental Defeciency (AAMD)* dalam Amin, (1995: 16) menyatakan bahwa “ ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam komunikasi dan sosial, terjadi pada masa perkembangan, memerlukan layanan pendidikan khusus dan kondisi tersebut tidak bisa disembuhkan”.

Selanjutnya, Soemantri (1996: 12) mengemukakan bahwa “tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”.

Sementara, Suhaeri dan Purwanta (1996: 12) mengemukakan:

Anak tunagrahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak 2 simpangan baku atau lebih dari yang normal; gejalanya: IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam sekala tingkah laku penyesuaian.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, murid tunagrahita adalah murid yang memiliki kemampuan inteligensi di bawah rata-rata dibandingkan murid seusianya/sebayanya, yang mengalami keterbelakangan tingkah laku sehingga mereka mengalami kesulitan mengikuti pendidikan di sekolah umum tanpa bantuan khusus dalam mencapai tingkat kemampuan intelektual optimal. Oleh karena itu, murid tunagrahita senantiasa memerlukan penanganan khusus dalam upaya mengoptimalkan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

1. **Klasifikasi Anak Tunagrahita**

Klasifikasi tunagrahita penting untuk kebutuhan pemberian pelayanan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Pemberian klasifikasi untuk mempermudah guru dalam menyusun program dalam memberikan bantuan, serta melaksanakan layanan pendidikan secara baik dan seefektif mungkin, juga bagi institusi pemberi layanan lain dengan baik. Klasifikasi murid tunagrahita memiliki perbedaan individual bervariasi dan bermacam-macam sesuai dengan penggunaan dasar analisa kepemilikan disiplin ilmu masing-masing, maupun terhadap perubahan pandangan keberadaan murid tunagrahita.

Di Amerika *(American Education)*, pengelompokan anak tunagrahita didasarkan pada antara lain yang pendidik gunakan adalah antara lain mampu didik, mampu latih, dan mampu rawat. Pengelompokan anak tunagrahita juga dapat berdasarkan pada kepemilikan IQ. Menurut PP No. 72 Tahun 1999 (Amin: 1995) Pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan tingkat inteligensi anak, yaitu: tunagrahita ringan dengan tingkat IQ 50-70, tunagrahita sedang dengan tingkat IQ 30-50, dan tunagrahita berat dengan IQ kurang dari 30.

Klasifikasi berdasarkan etimologi anak tunagrahita, berdasarkan kemampuan belajar (IQ) ataupun berdasarkan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Klasifikasi umum anak tunagrahita di Indonesia, yaitu debil untuk tunagrahita ringan, embisil untuk tunagrahita sedang, dan idiot untuk tunagrahita berat.

Selanjutnya, klasifikasi untuk anak yang mengalami tunagrahita ringan, dikenal dengan *debil*. Sementara, klasifikasi bagi anak tunagrahita sedang dikenal dengan *embisil*, serta anak tunagrahita amat berat adalah disebut, *idiot.* Pengklasifikasian ini sesuai dengan WHO (Amin; 1995: 19-20), yakni mengelompokan tunagrahita kedalam tiga kelompok yaitu: “1). Tunagrahita ringan yang dikenal dengan istilah *Debil*; 2). Tunagrahita sedang yang dikenal dengan istilah *Embisil*; 3). Tunagrahita berat/sangat berat dikenal dengan istilah *Idiot*. Sementara, menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) tunagrahita dikelompokan, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

Berikut ini dikemukakan pengertian kelompok tunagrahita, masing-masing sebagai berikut.

1. **Tunagrahita Ringan (Debil)**

Tunagrahita ringan memiliki tingkat inteligensi berada di antara 50-70. Kelompok ini masih dapat melakukan kegiatan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik dari lingkungan sekolah. Sementara, Binet (Amin: 1995) menyebutkan, bahwa kelompok bagi murid tunagrahita ringan, adalah memiliki tingkat inteligensi antara 52-68, sedangkan menurut Skala Weshler (Amin: 1995) yang di namakan *Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC)* memiliki inteligensi antara 55-69. Pada dasarnya murid tunagrahita ringan dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung melalui bimbingan yang baik dari keluarga, dan juga melalui pendidikan formal (sekolah).

Umumnya murid tunagrahita ringan tidak memiliki gangguan fisik dan tampak seperti murid normal pada umumnya, sehingga agak sulit membedakannya. Karena kemampuan bicara kurang dan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, anak tunagrahita ringan, mengalami hambatan dalam beradaptasi sosial.

1. **Tunagrahita Sedang**

Tingkat inteligensi antara 30-50, adalah kelompok tunagrahita sedang, dan tergolong kedalam kategori tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual dan adaptasi prilaku di bawah tunagrahita ringan. Kelompok ini kurang mampu dalam melakukan kegiatan akademik. Namun mereka dapat dididik mengurus diri sendiri seperti berpakaian, mandi, makan dan sebagainya. Selanjutnya, dikemukakan bahwa murid tunagrahita sedang, menurut teori hanya mampu mencapai perkembangan mental ( *mental age*) sampai kurang-lebih 7 tahun.

Amin (1995) mengungkapkan, bahwa tingkat inteligensi anak tunagrahita sedang berdasarkan skala Binet tingkat inteligensinya antara 36-51, sedangkan jika diukur dengan skala Weschler memiliki tingkat inteligensi antara 54-40. Pada dasarnya murid yang ketunagrahitaan sedang dapat dididik untuk mengurus dirinya sendiri, melindungi diri dari bahaya, dan lain sebagainya. Murid tunagrahita sedang jika diberikan keterampilan dalam merawat diri, seperti mengenakan pakaian, makan, mandi, ataupun menggunakan WC.

1. **Tunagrahita Berat**

Kelompok ini dapat dibedakan atas tunagrahita berat dan sangat berat. Kelompok ini hanya memiliki usia mental (*mental age*) maksimal kurang dari 3 tahun. Tunagrahita berat memiliki tingkat inteligensi kurang dari 30 menurut skala Binet antara 20-32, dan menutut skala Weschle memiliki tingkat inteligensi di antara 39-25 (Amin: 1995). Murid tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal kemandirian seperti berpakaian, makan, mandi dan sebagainya. Bahkan mereka senantiasa memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Anak tunagrahita berat pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan mengurus diri mereka sendiri, tidak mampu melakukan sosialisasi, terlebih lagi dalam hal bekerja. Kelompok tunagrahita berat dan sangat berat, selalu memerlukan bantuan perawatan orang lain secara total dalam kehidupan sehari-hari baik mandi, berpakaian, makan, serta memerlukan perlindungan dari bahaya selama hidupnya, dan sebagainya. Bahkan mereka senantiasa bergantung pada orang lain.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kemampuan inteligensinya berada di bawah rata-rata dari anak-anak seusianya. Selanjutnya, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam prilaku adaptasi atau penyesuaian dengan lingkungan, dan terjadi pada masa perkembangan. Dengan demikian, anak tunagrahita senantiasa memerlukan penanganan khusus dalam upaya mengoptimalkan tingkat kemampuan yang dimilikinya, termasuk kemampuan membaca, sehingga untuk meningkatkan kemampuan membaca anak tunagrahita dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu metode atau media yaitu, media kartu.

1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Karakteristik murid tunagrahita ringan secara umum memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dari murid normal seusianya dan karakteristik merupakan cirri identik yang melekat pada diri seseorang/individu. Pengungkapan karakteristik murid tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency* (Amin; 1995: 22) mengungkapkan:

1. Mempunyai IQ antara 50-70
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi *skill* dalam pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri.

Selanjutnya, Amin ( 1995: 37) mengungkapkan karakteristik anak tunagrahita ringan, adalah:

“Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mudah mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu”.

Menurut Soemantri (1996:84), anak Tunagrahita ringan memiliki karakteristik umum yakni: keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial, dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya.

Ketiga karakteristik umum anak tunagrahita menurut Soemantri diatas diuraikan sebagai berikut:

a). Keterbatasan intelegensi

Istilah intelegensi bersinonim dengan kecerdasan. Perkembangan intelegensi dikenal dalam dunia psikologi maupun pendidikan. Dimana perkembangan kognitif dipelopori oleh Jean Piaget.

Piaget (Ali dan Asrori, 2004 : 2) mengemukakan:

Kecerdasan adalah berfikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berfikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi,dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Pendapat di atas menekankan intelegensi sebagai kemampuan berfikir dan bertindak secara rasional dalam mengolah berbagai situasi atau peristiwa yang terjadi pada lingkungan. Faktor intelegensi merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang, karena intelegensi berarti kemampuan dalam aspek kognitif.

b). Keterbatasan sosial

Setiap orang adalah makhluk sosial sehingga membutuhkan orang lain dalam pergaulan. Keterbatasan social akan dapat menyebabkan seseorang tersisih dari pergaulan dan bahkan dikucilkan dalam lingkungan social. Dengan demikian, selain keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita ringan memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat sehingga senantiasa memerlukan bantuan. Anak tunagrahita ringan cenderung berteman dengan anak yang lebih muda dari usianya. Ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijksana sehingga harus terus dibimbing dan diawasi. Mereka mudah dipengaruhi, dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya.

c). Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita ringan memerlukan waktu lebih lama untuk melaksanakan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya jika mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari kehari. Karena itu, anak tunagrahita ringan membutuhkan kata-kata konkret dan sering didengarnya. Selain itu, perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan –latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua dan terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik murid tungrahita ringan adalah murid yang mengalami hambatan dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, perbendaharaan katanya masih kurang, dan mengalami kesukaran berfikir abstrak, akan tetapi murid tunagrahita ringan masih mampu mengikuti pelajaran akademik.

1. **Membaca Permulaan**
2. **Pengertian Membaca Permulaan**

Sebelum dikemukakan tentang latihan membaca permulaan, terlebih dahulu diberi batasan dulu tentang latihan dan membaca permulaan.

Latihan merupakan sebuah kata yang berasal dari kata “latih” yang menurut Poerwardaminta (1991: 569) “belajar dengan membiasakan diri agar mampu (dapat) melakukan sesuatu” dan latihan berarti “ pelajaran atau membiasakan atau memperoleh kecakapan”. Di dalam kamus asing, kata latihan semakna dengan *training* yang menurut Budiandono (1986: 23) berarti “ pemberian pengajaran dan praktek kepada seseorang atau hewan untuk mengantarkan secara teratur ke dalam suatu tingkah laku yang efesien atau kondisi yang dicita-citakan”.

Membaca merupakan suatu kata kerja, berasal dari kata “baca”. Menurut Poerwadarminta (1991: 72) membaca diartikan sebagai: “(1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”.

Membaca dalam pengajaran bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai suatu usaha secara afektif dalam mengamati, memahami dan memikirkan ide-ide yang terkandung dalam tanda-tanda yang tertulis. Dalam membaca, si pembaca dituntut berpartisipasi secara konstruktif dan terus menerus, oleh karenanya ia dituntut untuk menggunakan tingkat kemampuan mentalnya.

Menurut Yusuf (2005: 134), bahwa “membaca merupakan aktivitas auditif dan visual untuk memperoleh makna dari simbol berupa huruf atau kata”.

Lebih lanjut Harjasujana dan Mulyati (1997: 5) mengemukakan pandangan tentang membaca sebagai berikut:

Membaca merupakan kemampuan yang kompleks. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis semata-mata. Bermacam-macam kemampuan perlu dikerahkan oleh seorang pembaca agar dia mampu memahami materi yang dibacanya. Pembaca harus berupaya agar lambang-lambang yang dilihatnya menjadi lambang-lambang yang bermakna baginya.

Permulaan merupakan suatu tindakan yang paling awal dilakukan. Menurut Poerwadarminta (1991: 671), bahwa permulaan berarti: “(1) awal, yang pertama sekali, yang paling dahulu, (2) pendahuluan, hal itu merupakan tindakan, (3) asas dasar”.

Berdasarkan pengertian di atas , maka yang dimaksud dengan latihan membaca permulaan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk pengajaran yang membiasakan siswa sejak awal untuk memperoleh kecakapan mengenal huruf abjad serta melatih keterampilan merubah huruf dalam kata menjadi suara untuk mendapatkan arti dari kata yang tertulis.

Membaca permulaan diberikan di kelas dasar I dengan tujuan pada keterampilan membaca, kemudian diteruskan di kelas dasar II dengan tujuan di samping pada keterampilan membaca juga pengembangan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa secara sederhana untuk mempersiapkan anak ke kelas III, karena pada kelas III anak menghadapi pelajaran yang semakin bertambah.

1. **Jenis-Jenis Latihan Membaca Permulaan**

Latihan membaca yang diberikan pada anak tunagrahita menggunakan berbagai jenis latihan, seperti yang dikemukakan oleh Moelyono (1996: 114-115) sebagai berikut:

1. **Latihan Pelafalan Huruf**

Untuk memperoleh bunyi vokal dan konsonan yang baik, membutuhkan latihan-latihan yang kontinyu. Dalam hal ini anak dilatih membaca huruf-huruf konsonan maupun huruf vocal. Latihan ini berkisar pada pelafalan yang dirasa kurang baik dengan cara memperlihatkan contoh cara pelafalan huruf yang benar, kemudian anak disuruh mengikutinya.

1. **Latihan Melalui Kartu**

Melatih anak membaca dengan memperlihatkan kartu huruf/kata hasilnya lebih bagus dibanding dengan langsung menuliskan huruf/kata di papan tulis. Sebab menulis huruf/kata secara keseluruhan akan dapat mempengaruhi konsentrasi anak untuk melihat huruf/kata secara keseluruhan. Dengan melalui kartu huruf/kata anak terpusat pada apa yang diajarkan saja. Setiap kartu huruf/kata diisi satu huruf atau satu kata. Pada kartu huruf berisi huruf vokal maupun huruf konsonan kemudian dibacakan pada anak, setelah diberikan contoh maka anak disuruh membacanya. Sedangkan pada kartu kata berisi satu kata yang telah diurai sesuai dengan suku kata dari isi kartu kata tersebut.

1. **Latihan Melalui Gambar dan Tulisannya**

Menggunakan media gambar yang beragam dalam latihan membaca pada kelas dasar satu dan kelas dasar dua akan dapat menumbuhkan minat anak untuk membacanya, terlebih bagi anak tunagrahita. Latihan ini bertujuan untuk mengajarkan keterampilan membaca kata atau kalimat. Dalam hal ini saat melatih anak membaca dalam sebuah kartu juga disertakan gambar-gambar yang sesuai dengan tulisan pada kartu yang diperlihatkan pada anak sehingga anak tertarik dan termotivasi untuk membacanya.

1. **Latihan Memberi Etiket Barang-Barang di Kelas**

Pada latihan ini anak dilatih membaca melalui benda-benda yang ada di dalam kelas secara bergiliran dengan cara menempelkan label pada benda-benda yang ada di kelas, misalnya: meja, kursi, pintu, kemudian anak disuruh membaca label tersebut.

Dari jenis-jenis latihan membaca permulaan di atas, membuktikan begitu banyaknya variasi yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam proses pengajaran membaca permulaan sehingga dalam proses belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan serta secara aktif.

1. **Metode Membaca permulaan**

Dalam membaca permulaan digunakan metode kata lembaga, metode global dan metode SAS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode SAS (Struktural Analisis Sintesis) dengan teknik permainan kartu.

Metode ini dibagi dalam dua tahap, yakni : (1) tanpa buku, (2) menggunakan buku, dan yang akan peneliti gunakan adalah tahap tanpa buku, seperti yang diuraikan oleh Darmiyati dan Budiasih (1997: 55-57), pembelajaran dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:

1. **Merekam bahasa siswa**

Bahasa yang digunakan oleh siswa di dalam percakapan mereka, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa siswa sendiri maka siswa tidak akan mengalami kesulitan.

1. **Menampilkan gambar sambil bercerita**

Dalam hal ini, guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita sesuai dengan gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan membaca.

1. **Membaca gambar**

Contoh: guru sedang memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang memegang sapu, sambil mengucapkan kalimat “ini ibu”. Siswa melanjutkan membaca gambar tersebut dengan bimbingan guru.

1. **Membaca gambar dengan kartu kalimat**

Setelah siswa dapat membaca gambar dengan lancar, guru menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media berupa papan selip atau papan flannel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf, dan kartu gambar. Dengan menggunakan kartu-kartu dan papan selip atau papan flanel, untuk menguraikan dan menggabungkan kembali akan lebih mudah.

1. **Membaca kalimat secara struktural (S)**

Setelah siswa mulai dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya mereka dapat membaca tanpa dibantu gambar. Dalam kegiatan ini yang digunakan kartu-kartu kalimat serta papan selip atau papan flannel. Dengan dihilangkannya gambar maka yang dibaca siswa adalah kalimat.

1. **Proses Analitik (A)**

Sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf.

1. **Proses Sintetik (S)**

Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang diuraikan, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat seperti semula.

Teknik yang digunakan dalam membaca permulaan dengan variasi permainan kartu yang terdiri dari huruf, kata, dan kalimat. Permainan kartu merupakan suatu teknik untuk melatih anak membaca, karena permainan merupakan suatu bentuk kesibukan yang mengasyikkan bagi anak untuk menerima pelajaran.

1. **Kemampuan Membaca Permulaan**

Kata “kemampuan” berasal dari kata dasar “mampu” yang berarti atau mengandung makna yang sama dengan kata “kuasa, bisa, atau sanggup melakukan sesuatu”. Sedangkan “kemampuan” dapat diartikan kesanggupan, kecakapan, kekuatan melakukan sesuatu.

Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca” menurut Poerwadarminta (1991: 72) membaca diartikan sebagai “1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”.

Membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga terdapat faktor-faktor untuk menunjang pemahaman isi bacaan. Hal tersebut sesuai pendapat Nurhadi (2008: 4):

Membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal membaca, faktor internal meliputi inteligensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca, sedangkan faktor eksternal meliputi sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit artinya faktor eksternal dan internal saling berhubungan membentuk kordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman bacaan.

“Permulaan” mengandung makna yang sama dengan “awal” . dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang dimana membaca permulaan dipusatkan kepada kesanggupan, kecakapan, atau kemampuan/keterampilan mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak dapat menyuarakan tulisan tersebut.

1. **Pengelolaan Pengajaran**

Pengajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis atau mengajar itu sendiri dengan belajar.

Dalam penelitian ini kartu huruf, suku kata, dan kata yang dimaksud adalah kartu-kartu berbentuk segi empat dan terdapat tulisan berupa huruf, suku kata, dan kata yang fungsinya sebagai alat peraga yang dirancang oleh peneliti dalam pembelajaran membaca permulaan.

Adapun penerapan dan aturan-aturan dalam permainan kartu yang dimodifikasi peneliti sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid tunagrahita.

1. Bahan dan alat : Kertas karton yang sudah diberi gambar, kartu huruf, kartu suku kata, dan kartu kata.
2. Aturan permainan kartu:
3. Setiap murid harus mampu melafalkan huruf sesuai dengan perintah.
4. Setiap murid harus mampu mencari huruf yang sama sesuai dengan perintah lalu melafalkannya.
5. Setiap murid harus mampu mencocokkan kartu kata sesuai dengan gambar lalu diuraikan menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, dan huruf dirangkai kembali menjadi suku kata dan akhirnya akan kembali ke bentuk semula berupa kata utuh.
6. Murid yang belum berhasil harus melakukannya sampai murid tersebut berhasil.
7. Langkah-langkah permainan:
8. Persiapkan kartu huruf, suku kata, dan kata.
9. Guru memperlihatkan sebuah kartu huruf dan melafalkannya bersama-sama.
10. Dengan bimbingan guru setiap murid maju ke depan kelas dan memperlihatkan sebuah kartu huruf lalu melafalkannya bersama-sama.
11. Guru memperlihatkan sebuah kartu huruf dan tunjuklah murid untuk mencari huruf yang sama pada kartu yang telah disediakan, lalu mintalah murid untuk melafalkannya.
12. Guru memperlihatkan sebuah gambar yang dilengkapi dengan kata di bawahnya, kata tersebut merupakan nama dari gambar, misalnya gambar “kuda” maka kata di bawah gambar adalah kata “kuda”. Bimbinglah murid untuk melafalkan kata tersebut dengan memperlihatkan gambarnya terlebih dahulu lalu satu persatu huruf dari kata tersebut dilafalkan.
13. Dengan bimbingan guru setiap murid harus mampu mencocokkan kartu kata sesuai dengan gambar lalu memisahkan kata tersebut menjadi suku kata, dan dari kata menjadi huruf, setelah itu dirangkai kembali dari huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata utuh seperti semula.
14. Ulangi semua langkah-langkah tersebut dengan kartu huruf, suku kata, dan kata yang lain.
15. **Prinsip-Prinsip Pengajaran**

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru guna membelajarkan anak didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi semua anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis, Rohani Ahmad (2004) berpendapat, agar lalu lintas pengajaran bisa berjalan lancar, teratur dan terhindar dari beberapa hambatan yang berakibat pada stagnasi pengajaran, pengajaran yang tak lancar dan teratur, serta kemungkinan-kemungkinan lain, maka seorang guru harus mengerti, memahami dan menghayati berbagai prinsip pengajaran sekaligus mengaplikasikannya pada waktu melaksanakan tugas mengajar.

1. **Prinsip Peragaan**

Peragaan meliputi semua pekerjaan pancaindera yang bertujuan untuk mencapai atau memiliki pengertian pemahaman suatu hal secara lebih tepat dengan menggunakan alat-alat indera. Alat indera merupakan pintu gerbang pengetahuan. Untuk memiliki suatu kesan yang jelas yang terang dari peragaan maka murid harus mengamati bendanya tidak terbatas pada luarnya saja, tetapi harus sampai pada macam seginya, dianalisis, disusun,dikomparasikan sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas.

Ada dua macam peragaan (Rohani Ahmad, 2004):

1. Peragaan langsung, yaitu memperlihatkan bendanya sendiri, mengadakan percobaan-percibaan yang dapat diamati anak, misalnya: guru membawa alat-alat/benda-benda kedalam kelas pengajaran dan ditunjukkan kepada anak atau membawa mereka ke laboratorium, pabrik-pabrik, kebun binatang, dan sebagainya.
2. Peragaan tak langsung, yaitu dengan menunjukkan benda-benda tiruan, misalnya: gambar-gambar, foto-foto, film dan sebagainya.

**2. Prinsip Permainan dan Hiburan**

Pada dasarnya setiap individu/peserta didik sangat membutuhkan permainan dan hiburan setelah selesai belajar. Kelas pengajaran yang meliputi suasana hening, sepi, serius, dan penuh konsentrasi terhadap pelajaran maka akibat yang tak disadari menjadikan anak merasa kelelahan, bosan, capek, butuh *refreshing*, butuh istirahat, rekreasi dan semacamnya. Demikian pula dengan halnya anak-anak tunagrahita ringan yang pada dasarnya memang cepat merasa bosan, tidak bisa berkonsentrasi dengan jangka waktu yang lama, mudah terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya, serta tidak mau dipaksa belajar. Jika sudah demikian anak-anak disarankan agar bermain-main dengan permainan ringan pada saat jam pelajaran dan sesudah jam pelajaran untuk memperbarui kegiatannya dengan syarat permainan tersebut tidak melelahkan mereka, permainan sangat penting bagi anak-anak (peserta didik) setelah berjam-jam belajar.

Menurut Alwi, dkk (2001:77) bahwa:

Melalui metode bermain dalam pembelajaran, diharapkan anak dapat 1) mengeksplorasi perasaannya; 2) memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya; 3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bermain dapat memberikan kontribusi yang unik bagi perkembangan murid, dengan bermain dapat membantu murid dalam mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam pembelajaran membaca permulaan aktivitas permainan digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara menyenangkan . Dalam melakukan pembelajaran membaca permulaan bagi murid tunagrahita perlu diselingi dengan proses bermain, sebab dengan bermain murid dapat belajar dengan senang, gembira sehingga dapat membebaskan dari berbagai kendala psikologis yang menghambat pembelajaran membaca, misalnya rasa takut, malas, bosan. Aktivitas bermain digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang menyenangkan. Setiap permainan terdapat unsur rintangan atau tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut berupa masalah yang harus diatasi atau diselesaikan. Bahkan dapat berupa kompetisi yang memunculkan potensi baru. Tantangan yang diselesaikan tersebut dapat melatih kemampuan membaca khususnya membaca permulaan bagi murid tunagrahita, disamping dapat melatih siswa memiliki kepekaan daya nalar, emosional, dan sosial.

Berdasarkan prinsip pengajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan pengajaran adalah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengajaran merupakan suatu proses aktivitas mengajar dan belajar, di dalamnya terdapat dua subjek yang saling terlibat, yaitu guru dan peserta didik. Guru hendaknya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam mengelola kegiatan belajar mengajar sehingga murid tidak cepat merasa bosan.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca merupakan salah satu bidang akademik dasar, selain, menulis dan berhitung yang penting untuk dikuasai. Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak karena sebagian besar proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca.

Keterampilan membaca perlu dimiliki bukan hanya kepada anak normal, melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Pada hakikatnya membaca bukan hanya diperlukan untuk mencapai prestasi, tetapi juga berguna sepanjang hayat. Manfaat membaca yang baikpun memungkinkan murid dapat belajar bidang apa saja, termasuk bidang akademik, dan bidang lainnya.

Murid tunagrahita ringan di kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan umumnya menunjukkan kemampuan membaca pada tahap yang kurang memuaskan. Ini merupakan indikasi bahwa murid tunagrahita ringan mengalami masalah, suatu kesulitan dalam membaca. Oleh karena itu, guru perlu menemukan berbagai macam dan jenis metode mengajar yang tepat sesuai dengan kondisi fisik dan psikis murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

Membaca permulaan bagi anak tunagrahita ringan kelas dasar II, merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan dalam rangka mengembangkan perbendaharaan kosakata anak, mengingat keterbatasan dan kondisi fisik dan psikologis anak.

Salah satu cara atau teknik yang ditempuh yang diyakini dapat memperlancar dan mempermudah anak tunagrahita ringan dalam mata pelajaran membaca permulaan adalah dengan variasi permainan kartu. Karena dengan permainan kartu diharapkan anak tunagrahita ringan termotivasi dan tertantang untuk belajar dan mengembangkan perbendaharaan kosa katanya, mengingat anak tunagrahita ringan sangat sukar untuk dituntut berfikir dan berkonsentrasi fokus pada suatu objek. Dengan latihan variasi permainan kartu diharapkan kemampuan membaca permulaan anak akan meningkat.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kerangka pikir di bawah ini:

**Kemampuan Membaca Permulaan Rendah**

**Permainan Kartu**

**Kemampuan Membaca Permulaan Meningkat**

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menggunakan pendekatan permainan kartu?
2. Bagaimanakah kemempuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menggunakan pendekatan permainan kartu?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?